

PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Lathifah Hanum

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Aceh
Dosen Jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa Aceh

ABSTRACT

This study aimed to describe the process of implementation, knowing the results of learning, find problems, and find solutions for the improvement of educational qualification improvement program SI for Madrasa teachers and PAI (Islamic Education) teachers through dual mode system in Tarbiya and Teaching Faculty of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research is a qualitative descriptive study, the subject of research, program managers, lecturers, and students participating in the Dual Mode System Program. Data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis using inductively mindset.

Results show that: 1). The process of implementation of the program for the improvement of educational qualifications SI Madrasah teachers and PAI teachers through a dual mode system in Tarbiya and Teaching Faculty of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, has been performing well, with reference to the established regulations; 2). Learning outcomes 80% categorized as very satisfactory, and 20%, satisfactory; 3). Problem Management covers eight aspects, namely the curriculum, learning, student recruitment, system conversion, distribution module, LPTKs relationships with partners, completion of thesis, and quality assurance. 4). The suggested solution is the improvement of curriculum and learning, new student recruitment system, conversion, distribution module, the system of cooperation with LPTKs Partners, and improvement of quality assurance commitment.

ABSTRAK

Anak-anak luar biasa saat ini lebih dikenal dengan sebutan anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran terhadap terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan keahlian khusus dimana pendidik tidak hanya mampu menyampaikan pembelajaran namun juga harus lebih cermat mengamati bakat khusus dari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Langsa. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat temuan dimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan strategi pembelajaran yang beragam; pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif; dan pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu terdapat hambatan dalam

pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien. Berdasarkan temuan penelitian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Langsa sudah berjalan dengan cukup baik namun perlu ditingkatkan. Oleh karena itu penelitian ini memberi saran atau merekomendasikan agar guru PAI dan institusi terkait dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama menjalin kerja sama untuk memberdayakan dan meningkatkan kompetensi guru PAI dalam bentuk pendidikan dan latihan terkait dengan keterampilan khusus yang harus dimiliki guru PAI dalam mengelola pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *pembelajaran PAI, anak-anak berkebutuhan khusus*

PENDAHULUAN

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Fenomena yang tampak, di mana beberapa tahun berlalu, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai hal telah tampil di depan mewakili komunitasnya, dan bahkan sudah terlihat lebih mensyukuri kehidupan dari pada anak-anak

normal. Namun demikian tidak luput dari pandangan kita bahwa di beberapa daerah yang jauh dari masyarakat urban, komunitas anak-anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa) masih seringkali menjadi suatu hal yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya.

Keadaan yang demikian membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan seringkali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetisi dengan anak normal pada umumnya. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

Selain itu anak-anak berkebutuhan

khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Rachmita M. Harahap¹ menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan sangat didominasi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan di dalam masyarakat karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah institusi karena malu. Padahal sejatinya, tidak ada siapa pun yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak “sempurna” apalagi hidup menyusahkan orang lain.

¹ Rachmita M. Harahap, “Kata Pengantar” dalam Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008), h. x-xi.

Dari kenyataan ini dapat diasumsikan bahwa persentase anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti Abdullah ibn Ummy Maktum, sahabat Rasulullah Saw. yang mampu menghafal Alquran padahal ia buta.² Dari sudut sejarah sains kita juga mengenal Thomas Alfa Edison yang gagap dan kurang dalam pendengaran menjadi ahli lampu, Stephen Hopkins seorang yang tidak bisa berjalan namun menjadi ahli fisika dan sebagainya.³ Sejatinya kenyataan ini mesti menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Swt. Pendapat ini sesungguhnya menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Karena itu untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan

² Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-Fikr al-Tarbawiy al-'Arabi al-Islami: Ushul wa al-Mabadi* (Tunisia: Idarah al-Buhuts al-Tarbawiyah, 1978), h. 1027.

³ Harahap, “Kata Pengantar”, h. xii.

pendidikan yang berkualitas sehingga hak semua anak dalam bidang pendidikan dapat dipenuhi atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all/EFA*) yang mengisyaratkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang dianggap oleh kebanyakan orang tidak perlu diberikan pendidikan, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan.

Namun disini perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

Persoalan saat ini yang sedang dihadapi Sekolah Luar Biasa (SLB) kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masih langkanya guru PAI yang berpendidikan khusus untuk profesi guru PAI Luar Biasa, kurangnya buku-buku ajar pembelajaran agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus di hampir semua sekolah luar biasa. Ditambah sarana/prasarana yang

belum memadai dan kemampuan pendidik agama Islam dalam menggunakan strategi yang masih dirasakan kurang relevan dengan perlakuan yang seharusnya diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Berdasar uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Langsa?

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan anak cacat.⁴ Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik.⁵ Selanjutnya Kirk dalam Jamila⁶ menyebutkan anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus.⁷

Pelaksanaan pendidikan bagi anak

⁴ Ekodjatmiko Sukarso, dkk., *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), h. 5.

⁵ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, cet. I, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 37.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h. vi.

berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- a. Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.
- b. Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa.⁸

Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

- a. Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
- b. Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.⁹

Adapun jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan pada sekolah luar biasa terdiri dari: Tingkat Persiapan (1 dan 2)/TKLB setara dengan TK A dan TK B, SDLB, SMPLB dan SMALB.¹⁰

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan¹¹ adalah sebagai berikut:

- a. Tunagrahita (*mental retardation*) atau

⁸Ekodjatmiko Sukarso dkk., *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Dirjen PLBS, 2001), h. 18.

⁹*Ibid.*, h. 25.

¹⁰*Ibid.*, h. 9.

¹¹J. M. Kauffman & D. P. Hallan, *Special Education: What It Is and Why We Need It* (Boston: Pearson Education Inc., 2005), h. 28-45.

disebut sebagai anak dengan keterbatasan perkembangan (*child with development impairment*).

- b. Kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).
- c. Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*).
- d. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*).
- e. Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*).
- f. Tunanetra (*partially seeing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g. Anak Autis (*autistic children*).
- h. Tunadaksa (*physical disability*).
- a. Anak Berbakat (*giftedness and special talents*).

Secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah UUD 1945 pasal 31 yang intinya bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah **UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**, Pasal 51 menyebutkan: “Anak yang menyandang *cacat fisik* dan/atau *mental* diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh *pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa*.” *Selanjutnya* UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan: “**PENDIDIKAN KHUSUS** merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kes-

ulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena *KELAINAN* fisik, emosional, mental, sosial” Ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai *KELAINAN fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial* berhak memperoleh *PENDIDIKAN KHUSUS*. Kemudian UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam Pasal 5 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat mempunyai *hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan*” dan Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh *Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan*.”¹²

Terkait penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. Pendidikan agama...”¹³ Sementara itu dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Selanjutnya dalam Pasal 4 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.”

Sementara itu dalam normatif Islam juga ditemukan landasan kuat tentang penyelenggaraan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia.¹⁴ *Kedua*, Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt.¹⁵ Sebagai ibadah maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan¹⁶, karena Islam memandang bahwa orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu adalah berbeda.¹⁷ *Kelima*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat, sebagaimana Hadis Nabi Muhammad Saw. *Kelima*, Islam mengajarkan persamaan (*egaliter*) dalam memberikan layanan pendidikan dan tidak diskriminatif.¹⁸ Sebab pendidikan akan membuat yang bersangkutan memiliki ilmu dan menjadi orang yang takut kepada Allah Swt.¹⁹ dan selanjutnya akan menjadikannya sebagai pribadi mulia di hadapan-Nya, karena kemuliaan itu bukan terletak pada *siapa dia* dan *apa yang dia punya* tetapi terletak pada *takwa*.²⁰

¹⁴ QS. Al-‘Alaq (96) ayat 1-5. Karena pada hakikatnya ilmu bentuk pengajaran Allah Swt. langsung kepada manusia untuk memuliakannya. Lihat Sayyid Quthub, *Fi Zilal al-Quran* jilid VI (Kairo: Dar al-Syuruq, 1424 H/1992 M), h. 3936-3937.

¹⁵ QS. Al-Hajj (22) ayat 54.

¹⁶ QS. Al-Mujadilah (58) ayat 11 dan QS. Al-Nahl (16) ayat 43.

¹⁷ QS. Al-Zumar (39) ayat 9.

¹⁸ QS. ‘Abasa (80) ayat 1-4.

¹⁹ QS. Fathir (35) ayat 28.

²⁰ QS. Al-Hujarat (49) ayat 13.

¹² <http://www.pkplk-plb.org>. “Dasar-dasar Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Khusus didownload pada 16 Oktober 2014.

¹³ Tim Qanon, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. I (Jakarta: Qanon Publishing, 2004), h. 32.

Lebih lanjut perlu ditegaskan bahwa layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan “proses pemberian bantuan” kepada mereka untuk menjadi pribadi yang optimal seperti layaknya anak-anak normal.

Tidak hanya dalam hal memperoleh pendidikan, dalam hal menjalani hukum dalam kehidupan, anak berkebutuhan khusus juga masih dibebani hukum *taklif* untuk menjalankan syariat. Hanya saja pembebanan hukum *taklif* kepada mereka tentu berbeda dengan manusia normal, artinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab Allah Swt. pun tidak membebani kecuali sesuai dengan kapasitas yang dimiliki seseorang²¹ dan manusia sendiri pun diperintahkan Allah SWT. untuk melakukan takwa sesuai dengan kemampuannya.²² Berdasarkan pada alur pikir tersebut maka pendidikan agama Islam menjadi mutlak diperlukan bagi mereka untuk mengetahui dasar-dasar syariat Islam, mengembangkannya sekaligus mengamalkannya.

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

²¹ QS. Al-Baqarah (2) ayat 286.

²² QS. At-Taghabun (64) ayat 16.

Tafsir dalam Muhaimin²³ menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam berbeda. Menurutnya PAI dibakukan sebagai nama “kegiatan mendidikan” agama Islam. Dengan kata lain PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang seharusnya dinamakan “Agama Islam”, hal ini kemudian yang membuat PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan olah raga, pendidikan biologi dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan Islami yang memiliki komponen-komponen yang mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan Hadis.

Muhaimin sendiri juga menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah salah satu bagian dari pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga perspektif, yakni²⁴:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan Hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 6.

²⁴ *Ibid.*, h. 7-8. Bandingkan dengan Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 181.

diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun system budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi dalam pengertian ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi

ke generasi sepanjang sejarahnya.

Sementara itu Muhammad Salih Samak sebagaimana dikutip Ramayulis²⁵ mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas yang meliputi ayat-ayat Alquran, Hadis dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat, urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak. Lebih praktis Zakiah Daradjat, dkk.²⁶ menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.

Menurutnya, pemberian pengaruh agama di sini mempunyai arti ganda, yaitu: *pertama* sebagai salah satu sarana agama (dakwak Islamiyah) yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan *kedua*, sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan nasional.²⁷ Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. II (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 4.

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 172.

²⁷ Daradjat, dkk., *Metodik*, h. 172.

yang demokratis serta bertanggung jawab.

PP RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II pasal 2 ayat 1 dan 2 disebutkan tentang fungsi dan tujuan pendidikan agama, ayat 1: "Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama", ayat 2: "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni."²⁸

Secara spesifik pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan-nya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*) serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.²⁹

²⁸ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Prundang-Undangan*, (Bandung: Fokusmedia, 2008)h. 86-87.

²⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006), h. 4.

Pada umumnya pembelajaran didefinisikan sebagai membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu lebih lanjut menurutnya pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.³⁰

Sementara itu Corey dalam Sagala³¹ menyebutkan bahwa pembelajaran suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, dengan begitu pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Agar proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus sukses, secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut:³²

- a. Berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain (*farq al-fardhiyyah*). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya: perbedaan minat dan perhatian; perbedaan cara belajar (*kinestetik, auditif, visual dan intelektual*); dan perbedaan kecerdasan.

- b. Belajar dengan melakukan. Artinya

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. V(Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61.

³¹ *Ibid.*

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* cet. V (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 95-103.

pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik memiliki pengalaman langsung tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.

- c. Mengembangkan kemampuan sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak-pihak lain. Sebab interaksi tersebut memungkinkan terjadinya perbaikan pemahaman peserta didik bahkan pendalaman keislaman.
- d. Mengembangkan keingintahuan. Pembelajaran PAI diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik hal ini tentu berimplikasi pada kemampuan pendidik agama Islam yang harus terus ditingkatkan.
- e. Mengembangkan fitrah bertuhan. Hal ini dapat dimafmuhi bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan (*homo devinous*) atau makhluk yang beragama (*homo religious*). Bahkan sejak di alam ruh komitmen ini telah ditegaskan oleh manusia.³³
- f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini mengisyaratkan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan masalah agar ia berhasil dalam kehidupannya.
- g. Mengembangkan kreativitas peserta didik. Artinya guru PAI dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan ke-

³³ QS. Al-A'raf (7) ayat 72.

cenderung dan bakat masing-masing.

- h. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mensyaratkan bahwa pembelajaran PAI di kelas haruslah diintegrasikan dengan IPTEK.
- i. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
- j. Belajar sepanjang hayat.
- k. Perpaduan kompetisi, kerja sama dan solidaritas. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat kompetisi,³⁴ kerja sama dan solidaritas.³⁵
- l. Belajar melalui keteladanan/peniruan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI haruslah menjadi sosok yang dapat diteladani sebab peserta didik belajar dengan meniru sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. sebagai pendidik yang menjadi teladan bagi umatnya.³⁶
- m. Belajar melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam pembelajaran PAI harus dimulai sedini mungkin. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan sendiri didefinisikan sebagai tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.³⁷
- n. Belajar untuk fokus, mengikuti arahan untuk berfokus dan patuh terhadap suatu masalah yang akan dihadapi. Hal ini

³⁴ QS. Al-Maidah (5) ayat 48.

³⁵ QS. Al-Maidah (5) ayat 2.

³⁶ QS. Al-Ahzab (33) ayat 21.

³⁷ Edi Suardi, *Pedagogik II* (Bandung: Angkasa, 1966), h. 123.

diperlukan karena para anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik autisme sangat sulit untuk mencapai fokus.³⁸

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, maka pendidik PAI diharapkan mampu mengelola pembelajaran ke arah *edutainment*³⁹ sehingga pembelajaran PAI berlangsung berlangsung menghibur, menyenangkan, menggairahkan, dan berproses dengan cepat dalam mencapai prestasi yang memuaskan bagi mereka. Oleh karena itu pendidik harus menelaah kembali pendekatan dan strategi yang efektif yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang juga sesuai Kurikulum berkarakter.

Selanjutnya yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus adalah pembinaan hubungan antarpribadi yang meliputi: 1) Bersikap terbuka toleran, dan simpati terhadap siswa antara lain; menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima, dan sebagainya terhadap pendapat siswa, menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap siswa, menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan/kesulitan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap siswa; 2) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan antara lain:

³⁸ Materi disampaikan oleh Ibu Sari Matualessy pada simposium Dislexya di Banda Aceh pada tanggal 18-19 Oktober 2014

³⁹ Haidz JM "Reformasi Pembelajaran PAI Ke Arah Edutainment" dalam <http://koranpendidikan.com/artikel-1237-Reformasi-Pembelejaran-PAI-Kearah-dutainment.html> tanggal 20 April 2014.

menunjukkan kegairahan dalam mengajar, merangsang minat siswa untuk belajar, dan memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan; dan 3) Mengelola interaksi antarpribadi antara lain: memberikan ganjaran (*reward*) terhadap siswa yang berhasil, memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum berhasil, memberikan dorongan agar terjadi interaksi antarsiswa, dan memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru.⁴⁰

Penelitian ini dilaksanakan di SLB kota Langsa dimulai dari bulan september sampai dengan oktober 2014. Yang menjadi informan penelitian ini adalah guru PAI, kepala SLB, pendidik dan tenaga kependidikan di SLB Kota Langsa. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah guru PAI sedangkan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa menjadi sumber data sekunder.

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan studi dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁴¹ Pada tahap awal pengum-

⁴⁰ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=53> "Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif" didownload pada 20 April 2014.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*

pulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Setelah data dianalisis lalu menentukan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong⁴² bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan guru PAI dengan apa yang dikatakan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lain serta peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan reduksi/pemaparan data hasil penelitian maka diperoleh empat temuan, yaitu:

Temuan pertama, bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu menyiapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung nantinya. Persiapan tersebut disebut juga

dengan perencanaan. perencanaan pembelajaran PAI dibuat oleh guru PAI sendiri berdasarkan pada perbedaan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan dengan tanpa menutup saran atau masukan baik dari teman sejawat maupun kepala sekolah. Karena mengajar, bukanlah sesuai dengan apa yang diingat tanpa memerhatikan tingkat perbedaan kompetensi dan/atau kebutuhan khusus siswa sebelum pembelajaran dimulai. Semuanya bermuara pada terciptanya pembelajaran yang efektif.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Rosyada⁴³ bahwa dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi yang sifatnya opsional. Lebih lanjut Hunt⁴⁴ menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang baik tercermin dari kemampuan guru dalam mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai dan berbagai strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan pembelajaran tersebut amat penting agar proses belaj-

⁴³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, cet. 1 (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 123.

⁴⁴ Gilbert H. Hunt, et al, *Effective Teaching: Preparation and Implementation* (Illionis: Charles C. Thomas Publisher, 1999), h. 24.

Kualitatif. (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000), h.87

⁴² *Ibid.*, h. 10.

jar lebih terarah. Dalam perspektif normatif Islam merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang terbaik untuk kepentingan mendatang merupakan pilihan orang beriman yang harus diambil.⁴⁵

Temuan kedua, guru PAI dalam proses pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang *include* di dalamnya penggunaan metode yang beragam dan media pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Rosyada⁴⁶ bahwa pembelajaran selain harus diawali dengan perencanaan yang bijak juga harus didukung dengan pengembangan strategi pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa, karena dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak bisa semua siswa bisa terlibat dalam proses pengajaran tersebut bahkan bisa terjadi mereka berada di dalam kelas tetapi pikirannya sedang bekerja di luar kelas, karena yang bekerja di kelas tersebut adalah guru dan murid disuruh untuk menyaksikan gurunya bekerja dan mendengarkan yang diucapkannya serta melihat dan membaca yang dia tulis.

Sementara itu Mosston⁴⁷ berpendapat bahwa penyampaian pembelajaran hanya melalui komunikasi verbal monologis akan menyebabkan pembelajaran yang terjadi di kelas, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Alasan psikologis, bahwa bisa terjadi ada sebagian siswa yang tidak bisa menden-

gar dan menangkap yang disampaikan guru dengan baik, dan ada pula sebagian siswa yang memiliki keterbatasan untuk memahami penjelasan-penjelasan guru, dan ada pula yang tidak mampu mencerna berbagai penjelasan guru dalam waktu terlalu lama, atau ada yang memiliki berbagai keterbatasan dalam beberapa aspek di atas secara bersamaan sehingga efektivitas pembelajaran sangat terganggu.

2. Alasan emosional, bahwa di antara siswa ada yang memiliki keterbatasan dalam partisipasi belajar karena bentuk penyampaian, baik karena mereka dalam suasana marah, rasa malu karena dipermalukan oleh guru, rasa tidak percaya pada gurunya, rasa takut atau tidak senang dengan guru yang menyampaikan pelajarannya sendiri. Semua gejala emosional ini akan mengganggu efektivitas penyampaian bahan ajar dari guru kepada siswa.
3. Alasan kultural, yakni bahwa di antara siswa ada yang memiliki kendala kultural dalam proses komunikasi seperti kelelahan dalam memahami simbol-simbol atau petunjuk yang digunakan dalam komunikasi.
4. Alasan personal, yakni bisa terjadi ada siswa yang secara personal memang benar-benar tidak tertarik untuk mendengarkan penyampaian bahan ajar dari gurunya itu.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus, setiap guru diharapkan

⁴⁵ QS. Al-Hasyr (59) ayat 18

⁴⁶ Rosyada, *Paradigma*, h. 156.

⁴⁷ Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery* (California: Wadsworth Publishing Company, 1972), h. 63.

mengembangkan berbagai perlakuan seperti yang direkomendasikan Aldridge dan Goldman⁴⁸ sebagai berikut:

1. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stres, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
3. Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui bermain peran atau yang lain. Biarkan siswa saling membantu satu sama lain dan tugas guru hanya mengontrol dan memberikan arahan.
4. Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui siswa sehingga mudah untuk mereka pahami.
5. Dorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
6. Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan siswa dari keseluruhan proses pembelajaran siswa.

Hal ini pun sesuai dengan penjelasan Alquran bahwa seorang pendidik haruslah menyampaikan pesan-pesan pembelajaran sesuai dengan “lisan” audiensnya.⁴⁹

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran oleh guru PAI dalam melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak berke-

butuhan khusus, merupakan hal yang semestinya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya, selain anak berkebutuhan khusus lebih mudah belajar dengan hal konkrit. Ini berarti bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil, siswa diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Di sini guru berperan untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Fakta ini sesuai dengan pendapat Bruner dalam Arsyad⁵⁰ bahwa ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata “salat” dipahami dengan langsung mempraktikkan salat. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic* (artinya gambar atau *image*), kata “salat” dipelajari dari gambar, lukisan, foto atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca atau mendengar kata “salat” dan mencoba mencocokkannya dengan “salat” pada image mental atau pengalamannya mempraktikkan salat. Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengeta-

⁴⁸ Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education* (Boston: Allyn and Bacon Publishing, 2002), h. 93.

⁴⁹ QS. Ibrahim (14) ayat 4. Bahkan patut dipertimbangkan sebuah kata hikmah “*Lisanul hal afsah min lisanil maqal*”.

⁵⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 7.

huan, sikap atau keterampilan) yang baru.

Temuan ketiga, bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku ajar/buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.

Dalam perspektif pendidikan luar biasa (pendidikan khusus) keefektifan pembelajaran sesungguhnya menunjukkan bahwa guru yang melakukan proses pembelajaran adalah orang yang efisien, yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Oliva dan Henson dalam Jamila⁵¹ sebagai berikut:

1. Mempunyai konsep kemandirian yang tinggi.
2. Mempunyai pendidikan yang baik.
3. Mempunyai pengetahuan dan minat dalam bidang yang diajar.
4. Memahami prinsip dasar dalam proses pembelajaran.
5. Mementingkan keberhasilan siswa.
6. Bersikap adil.
7. Menjelaskan suatu hal dengan terperinci dan jelas.
8. Berpikiran terbuka.
9. Menyenangkan siswa.
10. Menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang efektif.
11. Dapat menjaga jalannya proses pembelajaran dalam kelas.

Seiring dengan upaya berbagai pihak untuk menghadirkan keterbatasan pembelajar

dalam hal ini sarana prasarana, sumber dan media pembelajaran yang lebih lengkap dan baik, maka seiring itu pula guru PAI dituntut untuk mereformasi diri untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik.

Dari beberapa temuan penelitian dapat dituangkan dalam pembahasan bahwa guru PAI di SLB telah mengerti tentang prinsip pembelajaran PAI dan menjadikannya dasar untuk merencanakan pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran. Para guru sangat peduli terhadap silabus dan RPP, keuntungan penyusunan perencanaan pembelajaran, akan membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Namun, bagi semua guru, karena ini berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus maka guru harus memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Di SLB terdapat beberapa kriteria atau kelainan anak berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita dan tunadaksa. Setiap jenis kelainan memiliki pendekatan yang berbeda. Untuk itu, kita telah mengikutsertakan guru-guru kita dalam pendidikan atau latihan mengenai pendidikan luar biasa khususnya bagi guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa atau umum, termasuk guru agama.

Mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang baik bagi anak berkebutuhan khusus harus berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan. Karena pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus harus mampu menarik perhatian dan kemauan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu

⁵¹ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2007), h. 170.

strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus bervariasi. Strategi pembelajaran bagi siswa tunanetra berbeda dengan tunarungu begitu seterusnya.

Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang satu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang lainnya.

Sebagai contoh, strategi pembelajaran PAI bagi anak tunanetra berpegang pada prinsip melakukan kekonkritan atau benda langsung atau praktik langsung. Jika anak tunarunguwicara adalah keterarahan wajah dan kejelasan suara. Selanjutnya bagi anak tunagrahita prinsip yang harus diperhatikan sekali adalah kasih sayang dan belajar dari yang paling sederhana. Bagi anak tunadaksa, pembelajaran dilakukan dengan mengurangi gerakan tubuh dan bagi anak autisme, pembelajaran agama Islam dimulai dari hal yang kecil yang sudah dilakukannya di rumah bersama keluarga dan mengajak anak untuk mendapatkan fokus terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya untuk tunanetra metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode demonstrasi dan ceramah. Untuk anak tunarunguwicara, metode demonstrasi, bermain peran dan drill. Untuk tuna grahita, metode yang biasa digunakan adalah metode bermain peran dan ceramah, anak tunadaksa sama dengan anak pada umumnya selanjutnya anak autisme, metode yang digunakan adalah metode bermain peran, demonstrasi dan ceramah. Namun dalam

praktiknya semuanya situasional, tidak mesti sama dengan apa yang tertuang dalam RPP. Sehingga dapat difahami bahwa pembelajaran di kelas bersama anak berkebutuhan khusus telah berlangsung atas dasar perbedaan individual dan kelainan dari masing-masing peserta didik.

Mengajarkan PAI kepada anak berkebutuhan khusus memang harus menggunakan media. Media yang sering dipergunakan adalah media sederhana yang tersedia yaitu berupa gambar-gambar, rangka tubuh manusia yang terbuat dari plastik atau jika diperlukan media yang dirakit oleh guru karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Misalnya karena tidak tersedianya buku teks dasar pengenalan untuk huruf braile guru membuat sendiri bentuk huruf sehingga para peserta didik yang menyandang tuna netra dapat mengenal bentuk huruf sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca. Tidak tersedianya buku teks atau buku ajar agama Islam menggunakan huruf braile demikian pula Alquran dalam tulisan braile di sekolah, sehingga mengajarkan agama Islam bagi tunanetra hanya menggunakan tape recorder. Bila mengajarkan sholat maka anak-anak dipegang satu persatu, sebab sentuhan guru menunjukkan perhatian serius kepada mereka

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas bersama dengan anak berkebutuhan khusus telah menggunakan media pembelajaran, meskipun ia menyadari belum maksimal dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Membelajarkan anak berkebutuhan khusus dimaklumi bukanlah hal yang mudah, sehingga ada statement bahwa anak luar biasa harus didekati dengan cara luar biasa, bukan mereka yang mengerti kita, tapi kitalah yang harus mengerti mereka dengan karakteristik bakat mereka yang sangat unik.

PENUTUP

Kegiatan awal dari proses pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik kebutuhan khusus dari masing-masing peserta didik (tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autis). Selain itu dalam pembelajaran guru PAI menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam. Dalam pelaksanaannya guru mendapatkan hambatan dimana belum banyak ditemukan buku ajar/buku teks PAI untuk anak berkebutuhan khusus bagi hampir semua jenis *hendaya* (tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, tunadaksa dan autis). Di samping minimnya pelatihan ataupun pendidikan terkait khususnya dengan membelajarkan PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

Dari beberapa kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru PAI diharapkan lebih mengenal dan mengetahui lebih dalam siswa berkebutuhan khusus meliputi gejala-gejala dasar “keluarbiasaan” dan cara-cara yang baik dalam memberikan pelayanan pendidikan buat mereka.
2. Kepada SLB Kota Langsa, khususnya kepala sekolah dan pembantu kepala sekolah agar dalam pembelajaran PAI sebaiknya dibentuk tim mengajar atau mitra mengajar, yaitu guru PAI ditemani oleh guru pendidikan khusus (guru PLB) saat pembelajaran PAI berlangsung. Tujuannya adalah selain dapat menjamin proses pembelajaran lebih kondusif dan efektif juga menjadi pembelajaran langsung bagi guru PAI dalam mengelola pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus.
3. Kepada Departemen Agama diharapkan dapat melakukan pembinaan terhadap guru PAI di lingkungan Dinas Pendidikan khususnya di Sekolah Luar Biasa baik negeri maupun swasta merekrut para siswa tamatan SMA sederajat untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada pendidikan pendidik luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya. Cet.1. Kementerian Agama RI. 2008.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006).

- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, cet. 1 (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Edi Suardi, *Pedagogik II* (Bandung: Angkasa, 1966).
- Ekodjatmiko Sukarso, dkk., *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001).
- Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Dirjen PLSB, 2001).
- Gilbert H. Hunt, et al, *Effective Teaching: Preparation and Implementation* (Illionis: Charles C. Thomas Publisher, 1999).
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001).
- Haidz JM “Reformasi Pembelajaran PAI Ke Arah Edutainment” dalam <http://koranpendidikan.com/artikel-1237-Reformasi-Pembelejaran-PAI-Kearah-dutainment.html> tanggal 20 April 2014.
- <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=53> “Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif” didownload pada 20 April 2014.
- <http://www.pkplk-plb.org>. “Dasar-dasar Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Khusus didownload pada 16 Oktober 2014.
- Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, cet. I, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2008)
- Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education* (Boston: Allyn and Bacon Publishing, 2002)
- J. M. Kauffman & D. P. Hallan, *Special Education: What It Is and Why We Need It* (Boston: Pearson Education Inc., 2005)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).
- Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery* (California: Wadsworth Publishing Company, 1972).
- Rachmita M. Harahap, “Kata Pengantar” dalam Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. II (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* cet. V (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-Fikr al-Tarbawiy al-'Arabiy al-Islami: Ushul wa al-Mabadi* (Tunisia: Idarah al-Buhuts al-Tarbawiyah, 1978).
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. V (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sayyid Quthub, *Fi Zilal al-Quran* jilid VI
(Kairo: Dar al-Syuruq, 1424 H/1992
M.

Tim Qanon, *Undang-undang Nomor 20
Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional*, cet. I (Jakarta: Qanon
Publishing, 2004).

Tim Redaksi Fokus media, *Himpunan
Peraturan Prundang-Undangan*,
(Bandung: Fokusmedia, 2008).

Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus
Pengajaran Agama Islam*, cet. II
(Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

